



Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam QS. Al-Mujadalah Ayat 11: Kajian Tafsir tentang Keutamaan Ilmu Pengetahuan

Sulkifli¹, Nurul Azizah², Nurfadilah³, Muh. Khaikal⁴
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Gazali Soppeng

sulkifli@staialgazalisoppeng.ac.id nrlaazzhh586@gmail.com,
dnur33105@gmail.com Muhkhaikal240506@gmail.com.

Abstrak

Al-Qur'an melalui Surah Al-Mujadalah ayat 11 memberikan fondasi teologis yang kuat mengenai integrasi antara iman dan ilmu sebagai determinan utama martabat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam konsep ilmu pengetahuan berdasarkan perspektif Al-Qur'an dengan fokus utama pada analisis teologis dan pedagogis Surah Al-Mujadalah ayat 11. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (library research) dengan pendekatan tafsir tematik. Data primer bersumber dari teks Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir otoritatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Mujadalah ayat 11 menetapkan hierarki kemuliaan manusia yang berlandaskan pada integrasi antara iman dan ilmu, bukan pada status sosial ataupun materi. Penemuan ini menegaskan bahwa peninggian derajat mencakup dimensi duniawi berupa otoritas moral dan dimensi ukhrawi berupa kedudukan tinggi disisi Allah. Implikasi penelitian ini bagi pendidikan Islam kontemporer adalah pentingnya menghapus dikotomi atau pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum guna melahirkan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial. Studi ini menyimpulkan bahwa keutamaan ilmu dalam Islam selalu berpijak pada nilai-nilai yang menghubungkan antara teori, iman, dan amal nyata.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Ilmu Pengetahuan, Keutamaan Ilmu, QS. Al-Mujadalah: 11.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup dalam konteks hubungan antara hamba dengan Tuhan (*habluminallah*), tetapi juga memberikan pedoman yang sangat luas dalam membangun hubungan harmonis antara manusia dengan sesama (*habluminannas*) serta dengan alam semesta (*hablumminalalam*). Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, sosial, politik, hingga aspek ekonomi dan ilmu pengetahuan (Inovasi et al., 2024).

Dalam kehidupan manusia, ilmu merupakan komponen penting. Ilmu sebagai cahaya

yang menerangi setiap insan yang mau menuntut ilmu. Dengan ilmu pula segala apa yang diharapkan, dicita-citakan oleh manusia baik untuk urusan dunia bahkan akhirat dapat tercapai asal manusia itu sendiri harus merealisasikan dengan upaya-upaya dan mengamalkannya. Akan tetapi, tidak hanya dengan itu saja melainkan harus diiringi sikap istiqomah dan perbuatan amar ma'ruf nahi munkar serta dapat mengimplementasikan baik kepada diri sendiri maupun kepada yang lain, dengan begitu kehidupan yang dijalani akan tercapai sesuai yang diharapkan (D. Fatimah & Arum, 2022).

Ilmu pengetahuan merupakan pilar utama peradaban yang menentukan martabat individu maupun bangsa. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak sekadar dipandang sebagai alat pragmatis untuk meraih kemajuan material, melainkan memiliki kedudukan teologis yang sangat sakral. Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama umat Islam secara eksplisit memberikan apresiasi tinggi bagi para penuntut ilmu, salah satunya yang termaktub secara fenomenal dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 (Afra Amelia Azizah & Sarwadi Sulisno, 2025). Ilmu pengetahuan merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. Mengetahui jalan hidup seseorang akan membuat seseorang menjadi tenang, seperti cahaya yang menerangi setiap orang. Manusia dapat membedakan antara baik dan buruk dengan informasi. Dengan demikian, di antara syarat lainnya, menuntut ilmu adalah salah satu kewajiban yang diamanatkan kepada umat Islam, seperti yang digarisbawahi oleh Nabi Muhammad SAW (Nazlia & Mahfi, 2022).

QS. Al-Mujadalah ayat 11 sering kali menjadi rujukan utama dalam diskursus mengenai pendidikan Islam karena memuat janji ilahi tentang pengangkatan derajat bagi mereka yang berilmu. Pendidikan Islam menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, yang menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Qur'an menegaskan pentingnya pemahaman dan refleksi dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan insan kamil atau manusia yang sempurna (Muhammad Ghozil Aulia, 2025). Ayat ini tidak hanya berbicara mengenai etika dalam majelis ilmu, tetapi juga menetapkan prasyarat mutlak bagi kemuliaan seorang hamba, yaitu integrasi antara iman dan ilmu. Penggunaan frasa *yarfa'* (mengangkat) dan derajat (tingkatan) dalam ayat tersebut memberikan indikasi kuat bahwa ilmu pengetahuan memiliki kekuatan transformatif yang mampu mengubah status seseorang, baik dalam dimensi spiritual di hadapan Tuhan maupun dalam dimensi sosiologis di hadapan manusia (S. S. Fatimah, 2026).

Meskipun ayat ini sangat populer, pemaknaan terhadap ilmu dalam konteks QS. Al-Mujadalah ayat 11 sering kali terjebak dalam penafsiran yang sempit, yakni sebatas ilmu agama. Padahal, jika ditelaah lebih mendalam, cakupan ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an sangatlah luas, mencakup segala bentuk kebenaran yang bermanfaat bagi kehidupan. Selain itu,

terdapat korelasi menarik antara perintah untuk "berlapang-lapang dalam majelis" dengan "pengangkatan derajat". Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara adab, proses pencarian ilmu, dan hasil akhir berupa kemuliaan posisi seseorang.

Adab dalam menuntut ilmu penting agar ilmu yang diperoleh bermanfaat dan berkah. Dalam tradisi Islam, adab dalam menuntut ilmu dianggap lebih utama dari pada sekadar penguasaan materi dan ilmu pengetahuan. Adab sangat berperan dan berpengaruh dalam proses menuntut ilmu itu sendiri. Dengan memperhatikan adab, kita akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ilmu yang kita dapatkan. Dari sini, seorang penuntut ilmu dituntut untuk memperhatikan aturan dan adab-adab menuntut ilmu, sebab aktivitas yang ia lakukan adalah suatu ibadah. Surah Al-Mujadalah ayat 11 merupakan salah satu ayat Al-Quran yang menekankan kedudukan orang-orang yang berilmu dan pentingnya sikap rendah hati serta beradab dalam menuntut ilmu (Ihsandi & Hermanto, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk membedah kandungan isi QS. Al-Mujadalah ayat 11 guna menemukan konsep ilmu pengetahuan dalam Islam yang seharusnya mampu mendorong kemajuan peradaban sekaligus mempertebal ketakwaan kepada Sang Pencipta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi secara mendalam konsep ilmu pengetahuan yang terkandung dalam teks wahyu, pada QS. Al-Mujadalah ayat 11. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer mencakup Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang secara khusus membahas tentang QS. Al-Mujadalah ayat 11. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku-buku ilmiah, jurnal akademik, serta karya tulis keislaman yang mengulas topik pendidikan Islam, konsep ilmu dalam perspektif Islam, dan integrasi antara ilmu dan iman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur mendalam, yaitu dengan cara menelaah, mengidentifikasi, dan mencatat berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian dari beragam sumber pustaka. Melalui metode deskriptif, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam QS Al-Mujadilah ayat 11. Kesimpulan akhir dari penelitian ini akan memberikan wawasan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 (Rofina et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Azbabun Nuzul QS. Al-Mujadalah Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bahwa ayat ini turun pada hari Jumat. Ketika itu, melihat beberapa sahabat yang dulunya mengikuti perang Badar dari kalangan Muhajirin maupun Anshar, di antaranya Tsabit ibn Qais mereka telah didahului orang dalam hal tempat duduk. Lalu merekapun berdiri di hadapan Rasulullah SAW, kemudian mereka mengucapkan salam dan Rasulullah menjawab salam mereka, kemudian mereka menyalami orang-orang dan orang-orang pun menjawab salam mereka. Mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat, menunggu untuk diberi kelapangan, tetapi mereka tidak diberi kelapangan. Rasulullah merasa berat hati kemudian beliau mengatakan kepada orang-orang di sekitar beliau, “Berdirilah engkau wahai fulan, berdirilah engkau wahai fulan”. Merekapun tampak berat dan ketidakenakan beliau tampak oleh mereka. Kemudian orang-orang itu berkata, “Demi Allah, dia tidak adil kepada mereka. Orang-orang itu telah mengambil tempat duduk mereka dan ingin berdekatan dengan Rasulullah SAW tetapi dia menyuruh mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat” (Inovasi et al., 2024).

Menurut riwayat, ayat tersebut diturunkan pada hari Jumat. Nabi SAW tinggal di ruang kecil pada saat itu, dan karena pentingnya kontribusi mereka selama Perang Badar, dia membiasakan diri untuk menawarkan daerah tertentu kepada para sahabatnya. Nah, beberapa teman muncul saat majelis sedang berlangsung dan mengucapkan salam kepada Nabi. Para hadirin menanggapi ketika Nabi berbicara, tetapi mereka tidak memberi tempat. Para sahabat hanya berdiri di sana, maka Nabi SAW menyuruh para sahabatnya yang lain yang tidak berada di perang Badar untuk pindah agar para sahabat yang telah berbuat baik dapat menjamin tempat duduk yang dekat dengannya. Mendengar kritik tersebut, Nabi berkata, “Tuhan memberkati siapa pun yang memberi ruang untuk saudaranya.” Ketika ayat suci yang disebutkan di atas diturunkan, instruksi dan kata-kata Nabi dikonfirmasi, dan orang-orang beriman dengan penuh Syukur menerima kepemimpinannya (Nazlia & Mahfi,

2022).

Tafsir QS. Al-Mujadalah Ayat 11

a. Tasir Al-Misbah

Menurut Quraish Shihab, QS. Al-Mujadalah ayat 11 merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majelis untuk menjalin harmonisasi dalam satu majelis. Allah berfirman “hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu”, oleh siapapun: berlapang-lapanglah, yaitu berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan mamaksakan diri untuk memberi tempat pada orang lain dalam majelis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan tempat duduk, apabila diminta kepadamu untuk melakukan itu, maka lapangkanlah tempat untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan memberikan kelapangan segala sesuatu buat hidup kamu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu ketempat yang lain, atau untuk diduduki tempatmu buat orang yang lebih layak, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk salat dan berjihad, maka berdirilah dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu wahai yang memperkenankan tuntunan ini, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat di dunia dan akhirat, dan Allah terhadap apa-apa yang kamu kerjakan sekarang atau masa yang akan datang Maha Mengetahui” (Zeliyanti et al., 2023).

b. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam sebuah hadits Nabi SAW bersabda, “Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang ada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama hamba-Nya membantu orang yang kesulitan” (HR. Muslim). Imam Ahmad dan Asy-Syafi'i meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya, “Janganlah seseorang membangunkan orang lain dari tempat duduknya kemudian dia menempati tempat duduk itu, tetapi hendaklah kalian melapangkan dan meluaskannya” (HR. Bukhari dan Muslim). Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda “Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk memisahkan (tempat duduk) antara dua orang kecuali dengan izin keduanya. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah”.

Qatadah mengatakan bahwa artinya jika kamu diseru pada kebaikan, maka hendaklah kamu memenuhinya. Sedangkan Muqatil mengatakan “jika kalian diperintahkan untuk salat, maka kerjakanlah”. Maksudnya orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang diantara kalian memberikan kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi, bahwa itu akan

mengurangi haknya. Bahkan hal tersebut merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah. Allah tidak menyia-nyiaikan hal tersebut, maka Allah akan memberikan balasannya baik di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya barangsiapa yang merendahkan dirinya karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan memasyhurkan namanya. Sesungguhnya Allah mengangkat dengan kitab ini (Al-Qur'an) suatu kaum dan merendahkan dengannya sebagian yang lain. Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Az-Zuhri (Inovasi et al., 2024).

Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an

QS. Al- Mujadalah ayat 11 menjelaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi dari orang-orang yang tidak menuntut ilmu. Keterangan ini menjadi tanda bahwa ilmu yang membuat manusia lebih mulia, tidak melalui harta atau nasabnya. Begitupun dalam sebuah Hadits disebutkan juga keutamaan mempelajari ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad SAW bersabda "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim). Dalil tersebut menjadi bukti bahwa umat Islam wajib menuntut ilmu, karena Allah telah berjanji di dalam Al-Qur'an bahwa orang yang pergi untuk menuntut ilmu maka akan diangkat derajatnya, dan Nabi Muhammad juga menjelaskan bahwa belajar atau berjalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan untuknya jalan masuk surga (Susilo, 2022).

Allah SWT melalui Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad SAW memerintahkan dan mendorong umat Islam untuk secara aktif menuntut ilmu. Dalam konteks ini, ilmu tidak terbatas pada masalah-masalah keagamaan saja, melainkan juga mencakup ilmu umum. Konsep ini mencerminkan pandangan Islam yang holistik terhadap kehidupan, di mana ilmu agama dan ilmu dunia saling melengkapi. Manusia diarahkan untuk memperoleh ilmu yang tidak hanya mendukung ibadah kepada Allah SWT, tetapi juga memajukan masyarakat dan memecahkan masalah-masalah duniawi (Rofina et al., 2024). Selain itu, ayat ini menegaskan prinsip kesetaraan dalam menuntut ilmu, di mana siapa pun yang memiliki semangat untuk belajar dan keyakinan yang kuat berhak untuk dimuliakan. Islam tidak mengenal perbedaan kasta berdasarkan kecerdasan, karena ilmu adalah hak seluruh umat manusia. Dalam konteks modern, nilai ini menjadi landasan sistem pendidikan inklusif yang terbuka bagi semua kelompok tanpa diskriminasi berdasarkan gender, status sosial, atau latar belakang ekonomi (Harlina & Sarwadi, 2025).

Pembahasan mengenai QS. Al-Mujadalah, ayat 11, dalam Al-Qur'an tidak sekadar menyoroti berbagai cabang ilmu yang terkandung di dalamnya. Fokus utamanya terletak pada konsep dasar ilmu pengetahuan dan makna-makna mendasar yang terkandung di dalamnya.

Hubungan ini juga dijabarkan dalam konteks pendidikan modern, baik dalam lingkungan pendidikan formal, informal, maupun non-formal. Memahami konsep ilmu tidak hanya mencakup sumber dan cabang-cabang ilmu, tetapi juga metode memperolehnya serta orientasi pendidikan sebagaimana disajikan dalam Al-Qur'an. Selain itu, konsep ini tidak terbatas pada kontribusi sosial melalui pemikiran dan gagasan, tetapi juga melibatkan prasyarat psikologis dan sosial yang diperlukan (Nurdiyanto et al., 2023).

Berdasarkan analisis kontekstual QS. Al-Mujadalah ayat 11, iman dan ilmu tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang Muslim. Sebaliknya, keduanya harus dipadukan secara harmonis untuk mencapai tujuan eksistensial yang lebih tinggi. Integrasi keduanya dalam kehidupan sehari-hari memberikan dampak positif yang signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Ketika iman dan ilmu bersatu, ilmu yang diperoleh dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan seseorang dengan Allah SWT, sementara perbuatan yang dilakukan memperoleh makna yang mendalam berkat landasan niat yang tulus. Di ranah sosial, integrasi ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan harmonis. Ilmu yang diterapkan secara tepat dapat mendorong kemajuan di berbagai dimensi kehidupan, sementara iman berfungsi sebagai penjaga kemajuan tersebut, memastikan bahwa kemajuan itu tetap berada dalam batas-batas moral dan etika yang ditetapkan oleh Allah SWT. (Ilham Khoni Fatkhurrohman, 2021).

Kunci utama untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat terletak pada iman dan ilmu, karena keduanya pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Dengan memiliki iman dan ilmu, seseorang akan mendapatkan jaminan dari Allah SWT, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah SWT telah berjanji untuk meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu (Maulidatul Husna et al., 2023).

Kisah di balik turunnya QS. Al-Mujadalah ayat 11 tidak hanya menggambarkan suatu peristiwa sosial pada masa Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mengandung pesan pendidikan yang mendalam. Ketika beberapa Sahabat menolak memberikan tempat duduk kepada mereka yang datang terlambat, Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai bentuk ta'dib atau pengajaran etika agar umat Islam belajar saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak terbatas pada pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup penanaman kepekaan sosial dan perilaku etis dalam interaksi antarmanusia. Menurut Al-Qurthubi, perintah "berlapang-lapanglah dalam majelis" melambangkan kedermawanan jiwa, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama Muslim. Dengan majelis ilmu bukanlah sekadar tempat untuk belajar, tetapi juga ruang untuk menumbuhkan kerendahan hati dan solidaritas. Sikap semacam itu merupakan elemen kunci dalam konsep tarbiyah Islam, di mana etika berfungsi sebagai landasan utama setiap proses pembelajaran (Pitra Gosha Patriasya et al., 2025).

Keutamaan Orang yang Berilmu dalam Perspektif Al-Qur'an

Untuk menyebarkan Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh makhluk dan mengajarkan manusia cara memperbaiki diri, Allah SWT mengutus Rasulullah SAW. Pendidikan mampu meningkatkan derajat manusia, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal ini sangat penting, karena pengetahuanlah yang membedakan orang yang berilmu dari yang tidak berilmu. Orang yang berilmu selalu mampu belajar dari pengalaman dan pengetahuannya, memahami dampak dari informasi, serta terus berupaya memperoleh pengetahuan lebih lanjut. Oleh karena itu, orang-orang yang berilmu cenderung lebih peka dan menghargai sisi positif dari suatu situasi. Pandangan positif mereka terhadap berbagai situasi merupakan prasyarat agar Allah SWT memuliakan mereka dan meningkatkan derajat mereka. Pengetahuan memegang peranan penting dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang menyoroti keutamaan pengetahuan dan pandangan Islam terhadap orang-orang terpelajar (Azzahra, Yona & Jaya, 2025).

Dalam Islam, pencarian ilmu dianggap sebagai perbuatan yang diberkahi dan memiliki nilai yang sangat tinggi (Rofina et al., 2024). Surah Al-Mujadalah, ayat 11 menyatakan bahwa Allah SWT mengangkat derajat orang-orang beriman dan mereka yang diberi ilmu beberapa tingkat. Ayat ini menggambarkan hierarki kehormatan yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan intelektual, bukan pada status sosial, kekuasaan, atau kekayaan. Al-Qur'an secara tegas menetapkan ilmu sebagai unsur mendasar dari martabat manusia, asalkan ilmu tersebut didasarkan pada iman. Tanpa iman, ilmu hanya berfungsi untuk memuaskan rasa ingin tahu tanpa orientasi moral yang jelas. Oleh karena itu, hubungan antara keyakinan batin dan kecerdasan intelektual merupakan sifat terpenting seorang hamba di hadapan Allah SWT (Afra Amelia Azizah & Sarwadi Sulisno, 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin (2014), pandangan beberapa mufasir mengenai ayat ini dijelaskan. QS. Al-Mujadilah ayat 11 menekankan pentingnya hubungan antara iman dan ilmu, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Kathir. Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Dalam konteks ini, perilaku yang baik merupakan prasyarat bagi seorang Muslim untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Ibn Kathir juga menekankan bahwa ilmu yang diperoleh harus dibarengi dengan penerapan yang baik agar bermanfaat bagi individu dan Masyarakat (Muhamad Ramdani et al., 2024).

Penafsiran menyeluruh atas QS. Al-Mujadalah ayat 11, menegaskan bahwa konsep ilmu dan pendidikan dalam Islam bukanlah sekadar penumpukan pengetahuan tanpa tujuan. Pengetahuan dan pendidikan dalam Islam sangat erat kaitannya dengan moral, ketundukan

kepada Allah SWT, serta penerapan pengetahuan demi kebaikan semua orang. Janji Allah SWT untuk meningkatkan derajat orang-orang beriman dan ulama beberapa tingkat menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan niat baik dan dipadukan dengan rasa takut kepada Allah akan mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat (Ihsandi & Hermanto, 2024).

Kedudukan yang dijanjikan Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, bukanlah sekedar lambang kehormatan akademis atau status sosial, melainkan sebuah tanggung jawab moral yang harus dijunjung tinggi oleh setiap ulama. Ayat ini menegaskan bahwa Allah meninggikan kedudukan orang-orang beriman dan ulama, sehingga ilmu dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari iman, akhlak, dan rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap Allah SWT serta sesama manusia. Dari perspektif pendidikan Islam, mereka yang memiliki ilmu tidak boleh hanya mengejanya sebagai pencapaian kognitif, melainkan sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan kemajuan umat manusia melalui perilaku yang beradab, bijaksana, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, ilmu tidak berfungsi sebagai alat untuk mendominasi, melainkan sebagai sarana pengabdian dan keterlibatan sosial (S. S. Fatimah, 2026).

Dalam konteks sosial, pengetahuan memainkan peran penting dalam meningkatkan status sosial seseorang. Status sosial tidak hanya ditentukan oleh kekayaan atau keturunan, melainkan juga oleh pengetahuan, keterampilan, dan kontribusi nyata bagi masyarakat. QS. Al-Mujadalah ayat 11, menjadi landasan teologis bahwa kedudukan seseorang diukur berdasarkan iman dan pengetahuannya. Bahkan dalam masyarakat modern, orang-orang yang berpendidikan lebih dihormati, dipercaya, dan memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai peluang (Rahmawati, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap QS. Al-Mujadalah ayat 11, dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Mujadalah menegaskan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah tidak diukur dari status sosial, kekayaan, atau kekuasaan, melainkan dari kualitas iman yang disertai dengan ilmu yang bermanfaat. Ilmu dalam perspektif Islam bukan hanya sekedar instrumen kognitif, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat keimanan, menumbuhkan kesadaran moral, dan membentuk pribadi yang beradab. Dengan demikian, peninggian derajat manusia sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini mencerminkan keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan tanggung jawab sosial.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa QS. Al-Mujadalah ayat 11 menunjukkan adanya prinsip integratif yang mengaitkan iman, ilmu, dan amal di dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11. Sebagai satu kesatuan yang utuh, ketiga unsur tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk kepribadian seorang muslim.

Tanpa adanya landasan iman, ilmu pengetahuan berisiko kehilangan panduan moralnya, sementara iman yang tidak dibersamai dengan ilmu akan mudah terjebak dalam kesesatan berpikir. Nilai dari iman dan ilmu ini baru akan terasa nyata ketika diwujudkan melalui amal yang mendatangkan kemaslahatan bagi kehidupan. Atas dasar itulah, pendidikan Islam seyogianya menempatkan ayat ini sebagai landasan normatif guna merancang sistem pembelajaran yang mampu menyeimbangkan antara kedalaman spiritual dan kecerdasan intelektual.

Implikasinya bagi pendidikan Islam adalah keharusan untuk meruntuhkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mereorientasi proses pembelajaran agar tidak sekadar mengejar capaian kognitif, melainkan secara seimbang menanamkan kepekaan sosial dan nilai etis demi melahirkan masyarakat yang beradab. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya terpaku pada studi kepustakaan, melainkan beralih ke penelitian lapangan empiris untuk menguji efektivitas internalisasi nilai-nilai QS. Al-Mujadalah ayat 11 dalam menjawab tantangan moralitas di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afra Amelia Azizah, & Sarwadi Sulisno. (2025). Keutamaan Orang yang Berilmu dalam Al-Qur'an: Kajian Surah Al-Mujadalah Ayat 11. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(4), 176–184. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1682>
- Azzahra, Yona & Jaya, C. A. (2025). EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies. *Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 2188–2195.
- Fatimah, D., & Arum, P. (2022). KEUTAMAAN ORANG BERILMU DALAM AL- QUR ' AN SURAT. 10(2), 118–129.
- Fatimah, S. S. (2026). Keutamaan Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam: Kajian Qs. Al Mujadilah Ayat 11. *Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(12), 1960–1975.
- Harlina, H., & Sarwadi, S. (2025). Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dengan Konsep Pendidikan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11. *IMANU: Jurnal Hukum Dan Peradaban ...*, 1(1), 90–106. <https://www.risetkendikia.com/index.php/jurnal-imanu/article/view/140%0Ahttps://www.risetkendikia.com/index.php/jurnal-imanu/article/download/140/154>
- Ihsandi, A., & Hermanto, E. (2024). *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia KONSEP ADAB DALAM MENUNTUT ILMU PADA SURAH AL-MUJADALAH AYAT 11(STUDI KOMPARATIF TAFSIR ULAMA NUSANTARA)*. 7693, 273–280.
- Ilham Khoni Fatkhurrohman. (2021). Penafsiran dalam QS. Al-Mujadilah/58:11 (Studi Hermeneutika Ma'nā Cum Maghzā). *Jurnal Studi Keislaman*, 5 No. 2, 12–13.
- Inovasi, J., Ilmiah, K., & Vol, G. (2024). 1234 5. *Konsep Pendidikan Islam Dan Relevansi Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, 4(3), 116–127.
- Maulidatul Husna, Dedi Masri, Muhammad Alfiansyah, & Sri Wahyuni. (2023). Asbabun Nuzul Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dalam Perspektif Pendidikan di Pesantren Modern Darul Ihsan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 57–71. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1605>

- Muhamad Ramdani, Aceng Kosasih, & Mulyana Abdullah. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Qs. Al-Mujadalah. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(08), 616–626.
- Muhammad Ghozil Aulia, M. A. (2025). Tafsir Tarbawi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al- Qur ' an. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 5(1), 17–22.
- Nazlia, R., & Mahfi, I. A. (2022). Rizki Nazlia. *Mencapai Martabat Milia Degan Al-Qur'an (Kajian Q.S Al-Mujadilah Ayat 11)*, 2(1), 218.
- Nurdiyanto, N., Tauviqillah, A., Hafidz, H., & Karman, K. (2023). Esensi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Surah al-Mujadalah Ayat 11 dan Shad Ayat 29. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 286–305. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.465>
- Pitra Gosha Patriasya, Cucu Surahman, & Elan Sumarna. (2025). Dimensi Tarbiyah dalam QS. Al-Mujadilah Ayat 11: Membangun Keseimbangan Intelektual, Spiritual, dan Sosial dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(3), 565–582. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7211>
- Rahmawati, V. (2025). Jurnal Dinamika Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(1), 46.
- Rofina, A., Moh Nur Akbar Hafizul Ilmi, Nursyamsiyah, S., & Hairul Huda. (2024). Konsep Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 107–119. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i1.1766>
- Zeliyanti, K., Ambiya, N. A., Amelia, V., Raihan, Y., & Anwar, K. (2023). Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an. *Journal of Student Research*, 1(4), 307–318. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i4>